

## ANALISIS SIMBOLISME DALAM KOMUNIKASI SELAMA BULAN RAMADHAN UNTUK MEMPROMOSIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Ivan Issa Fathony<sup>1</sup>, Ismatul Maula<sup>2</sup>, Widyapuri Prasastiningtyas<sup>3</sup>, Jasiah<sup>4</sup>, Fadli<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>STAI Al-Hikmah 2

<sup>3</sup>Universitas Sangga Buana Bandung

<sup>4</sup>IAIN Palangka Raya

<sup>5</sup>Politeknik Negeri Malang

Email: [ivan.issa@untirta.ac.id](mailto:ivan.issa@untirta.ac.id)

### Abstrak

Toleransi merupakan bagian penting dalam hidup dengan masyarakat yang multikultural dan multireligius, seperti Indonesia. Bulan Ramadhan merupakan salah satu bulan suci bagi umat Islam, di mana bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang memiliki kesempatan untuk dapat mempererat toleransi antar umat beragama. Bentuk dari toleransi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang disimbolkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana simbolisme di dalam komunikasi dapat mempromosikan toleransi antar umat beragama di bulan Ramadhan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian atau studi terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa terdapat adanya beberapa bentuk simbolisme dalam komunikasi di bulan Ramadhan yang bertujuan untuk dapat mempererat toleransi antar umat beragama. Contoh dari hal ini adalah diadakannya buka bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan agama yang berbeda. Kemudian kehadiran media sosial juga menjadi perantara dalam menyebarkan komunikasi untuk mempromosikan toleransi ini, baik dalam bentuk video ataupun tulisan seperti *hashtag*.

**Kata kunci:** Simbolisme, Komunikasi, Toleransi, Bulan Ramadhan, Umat Beragama.

### Abstract

*Tolerance is an important part of living in a multicultural and multireligious society, such as Indonesia. The month of Ramadan is one of the holy months for Muslims, where this month is also one of the months that has the opportunity to strengthen inter-religious tolerance. This form of tolerance can be done through communication which is symbolized in certain forms. This research will be carried out with the aim of seeing how symbolism in communication can promote inter-religious tolerance in the month of Ramadan. This research will be carried out using a descriptive qualitative approach. The data obtained in this study came from the results of previous research or studies which still have relevance to the research discussion. The results of this study then found that there are several forms of symbolism in communication in the month of Ramadan which aims to strengthen inter-religious tolerance. An example of this is the holding of joint iftars carried out by people with different religions. Then the presence of social media also becomes an intermediary in spreading communication to promote this tolerance, both in the form of videos or writing such as hashtags.*

**Keywords:** Symbolism, Communication, Tolerance, Month of Ramadan, Religious Community.

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, interaksi dengan orang lain sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan faktor penting dalam membentuk kehidupan sosial manusia (Muslih, 2020). Interaksi dalam masyarakat merujuk pada kolaborasi timbal balik antara individu atau kelompok, dengan tujuan mencapai kebaikan bersama. Manusia hidup bersama dalam sebuah masyarakat, yaitu kesatuan manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang terus-menerus berlangsung dan diikat oleh rasa identitas bersama (Matilda et al., 2021).

Menurut Abdulsyani, masyarakat dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai entitas statis dan dinamis. Perspektif statis melihat masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang terbentuk di dalam suatu tempat tertentu dengan batasan-batasan yang jelas. Sebagai contoh, masyarakat lokal seperti desa, dusun, atau kota kecil adalah bagian dari kesatuan masyarakat yang memperlihatkan aspek statis ini. Wilayah masyarakat lokal ini merupakan lingkungan dan tempat tinggal bagi sekelompok masyarakat yang memiliki hubungan dan interaksi sosial di dalamnya (Ramidi, 2021). Tidak hanya itu, masyarakat juga dilengkapi dengan perasaan sosial, nilai, dan norma yang terbentuk sebagai hasil dari kehidupan sosial atau hidup bersama manusia. Selain itu, masyarakat juga dapat dilihat dari perspektif dinamis, yaitu melibatkan proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia. Dalam perspektif ini, masyarakat mengandung unsur kepentingan, keinginan, atau tujuan fungsional yang terus berkembang dan berubah seiring waktu (Darakay & Murwani, 2021).

Interaksi sosial merupakan adaptasi dasar dari hubungan manusia, dan juga proses dasar dari interaksi sosial adalah komunikasi, dimana proses pengiriman dan penerimaan rangsangan simbolik melalui bahasa, gerakan dan simbol terjadi. Komunikasi antar individu sangat diperlukan dalam membentuk organisasi masyarakat (Tjøstheim et al., 2020).

Dalam masyarakat terdapat upaya untuk mengatur kepentingan individu, mengatur sikap terhadap satu sama lain, dan mengonsentrasikan orang dalam kelompok untuk melakukan tindakan demi tujuan bersama. Hubungan sosial yang timbul dari kehidupan sosial dapat dilihat sebagai suatu sistem yang disebut struktur sosial. Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan bersama yang menekankan penerimaan keragaman budaya dalam suatu masyarakat (Septiani & Djuhan, 2021). Masyarakat multikultural didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat atau wilayah dengan berbagai jenis budaya. Dari segi faktor sosiologis dan demografis, masyarakat Indonesia merupakan wujud nyata dari masyarakat yang majemuk. Hal ini ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya yang dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa dan budaya yang beragam, serta berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya (Corry et al., 2021).

Tilaar mengatakan, secara etnologis ada enam ratus suku bangsa yang hidup dan mendiami wilayah Indonesia. Letak Indonesia yang strategis juga membuat banyak agama dan kepercayaan masuk sejak berabad-abad lalu. Sebagai bangsa yang terbentuk dari pluralisme, setiap warga negara Indonesia dituntut untuk menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai bagian dari kehidupannya, sehingga toleransi dapat terwujud dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan bangsa yang damai dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika (Awaludin, 2019).

Kehidupan beragama merupakan bentuk pengakuan akan adanya kebebasan dalam memeluk dan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh individu. Kerukunan, kedamaian akan tercipta di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat terwujud apabila setiap umat beragama memiliki sikap toleransi terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas kehidupannya di masyarakat (Ardhana, 2022). Kerukunan antar umat beragama adalah keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi oleh toleransi,

saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan dalam menghayati ajaran agamanya serta kerja sama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Mukzizatin, 2019).

Pancasila adalah dasar negara dan cerminan karakter bangsa Indonesia yang majemuk. Indonesia didirikan dengan tujuan melindungi dan mengembangkan harkat dan martabat manusia agar setiap orang dapat hidup layak sebagai manusia, mampu mengembangkan dirinya, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Nugraha et al., 2022).

Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang sangat penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Pada bulan ini, umat Muslim menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh, yang berarti mereka berpuasa dari fajar hingga matahari terbenam setiap hari. Selain itu, banyak umat Muslim juga meningkatkan ibadahnya, seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan memberikan sedekah. Bulan Ramadhan juga dianggap sebagai bulan penuh berkat, di mana pahala kebaikan yang dilakukan akan dilipatgandakan. Oleh karena itu, banyak umat Muslim yang berlomba-lomba untuk melakukan amal kebaikan pada bulan ini (Fatiha & Firdaus, 2023).

Di samping itu, Bulan Ramadhan juga menjadi momen penting bagi memperkuat toleransi antar umat beragama. Ketika umat Muslim menjalankan ibadah puasa, mereka tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari perilaku yang buruk, seperti berbicara kasar atau melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Selain itu, umat Muslim juga didorong untuk berbuat baik dan memberikan bantuan kepada sesama, termasuk mereka yang bukan Muslim (Syaifudin, 2021). Hal ini dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan membangun kedamaian di masyarakat. Dalam konteks komunikasi, melalui dialog dan interaksi yang positif, umat beragama dapat saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan kepercayaan. Dengan demikian, Bulan Ramadhan dapat menjadi momentum yang tepat untuk memperkuat toleransi antar umat beragama melalui komunikasi yang harmonis dan menghargai perbedaan yang ada (Purba, 2022).

Penelitian ini akan dilaksanakan untuk dapat melihat mengenai bagaimana komunikasi dapat dilakukan sebagai sarana untuk dapat mempromosikan toleransi antar umat beragama.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Komunikasi dan Interaksi Sosial**

Dalam kehidupan, manusia merupakan unsur utama dalam suatu tatanan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan interaksi. Proses interaksi akan berlangsung terus menerus. Interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial, terdapat proses komunikasi yang berlangsung. Untuk memastikan bahwa proses komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Safitri & Suharno, 2020).

Pengertian komunikasi berasal dari kata *Communias* yang berarti sama. Artinya, ketika seseorang melakukan kegiatan komunikasi, orang tersebut berusaha menyamakan persepsi dengan pihak lain melalui pesan yang disampaikan, dan diharapkan akan mendapatkan kesepakatan yang memiliki arti yang sama. Definisi dari komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan informasi atau mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang tersebut. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung melalui tutur kata, maupun tidak langsung melalui media seperti tulisan, gambar, atau video (Anisah et al., 2022).

Fungsi komunikasi secara umum adalah:

- a. Mempengaruhi dan dipengaruhi, hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku dan masyarakat.

- b. Insidental atau netral, fungsi ini merupakan fungsi yang secara tidak langsung mempengaruhi pencapaian tujuan dan hubungan dalam hubungan sosial.
- c. Menciptakan pengertian (mutual understanding), tingkat penerimaan (common understanding atau mutual agreement) dan motivasi, artinya komunikasi berfungsi untuk menjelaskan jawaban atas berbagai pertanyaan. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk perubahan sikap dan perubahan perilaku (Pratiwi & Hidayat, 2020).

Dalam proses komunikasi, seseorang akan memberikan interpretasi terhadap perilaku orang lain dan mencoba memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian, seseorang akan merespons perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Melalui komunikasi, setiap sikap dan perasaan suatu kelompok atau individu dapat diketahui oleh kelompok atau individu lain. Informasi ini kemudian akan menjadi bahan untuk menentukan reaksi atau tanggapan yang tepat. Namun, dalam proses komunikasi juga dimungkinkan adanya berbagai macam interpretasi terhadap perilaku orang lain, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan persepsi individu yang berbeda-beda (Fauzuna, 2021).

Komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara interaksi sosial yang sehat dan efektif antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan dan memperdalam pemahaman antara satu sama lain, sementara komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketidaksepahaman dan konflik. Interaksi sosial juga dapat membentuk dan memengaruhi norma dan nilai dalam masyarakat, karena melalui interaksi sosial, individu dan kelompok belajar dan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Yohana & Saifulloh, 2019).

Hubungan timbal balik merupakan pemicu terjadinya interaksi sosial. Adapun, hubungan tersebut terjadi karena keberadaan faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Sugesti adalah perilaku mengikuti pola yang ada dalam diri seseorang, dan pola tersebut kemudian tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Proses sugesti terjadi ketika seseorang yang memberikan pandangan atau contoh perilaku memiliki dampak positif atau berperilaku positif sehingga memberikan pengaruh atau sugesti kepada orang lain.
- b. Imitasi, yaitu tindakan manusia meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam proses interaksi sosial, imitasi memainkan peran penting dan memiliki dampak yang bisa positif maupun negatif. Secara positif, imitasi dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan dari sisi negatif, peniruan dapat menghambat berpikir kritis, bahkan berakibat negatif jika perilaku yang ditiru merupakan tindakan yang mengganggu dan mengganggu ketertiban umum;
- c. Identifikasi adalah proses psikologis di mana seseorang memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain atau kelompok tertentu. Biasanya terjadi pada seseorang yang mengenal baik pihak lain yang menjadi panutan;
- d. Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain (Rachman et al., 2022).

## 2. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, *Tolerare*, yang berarti sabar terhadap sesuatu. Pendapat dari W.J.S Poerwadarminta, toleransi adalah keadaan rukun dengan siapa pun, kemudian bersikap toleran, dan membiarkan orang lain memberikan pendapat dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap manusia untuk saling menghargai dan menghormati antar individu maupun antar kelompok. Istilah toleransi dalam konteks kehidupan sosial budaya dan agama berarti kemampuan setiap orang untuk dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kodratnya; dan melalui sikap yang mampu menghadirkan

kebaikan sehingga bisa hidup berdampingan, saling menghargai dan menghormati tanpa memandang perbedaan (Suaidi, 2023).

Jamrah mengemukakan bahwa ada dua hal yang menjadi dasar terwujudnya toleransi, yaitu dialog antar umat beragama dan kerja sama masyarakat. Dialog antar umat beragama merupakan percakapan yang mendalam dan terbuka antar umat beragama, yang bertujuan agar setiap umat beragama lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Sementara itu, kerja sama masyarakat seperti gotong royong juga menjadi dasar terwujudnya toleransi, karena jika terjalin kerja sama yang baik, maka dapat dipastikan sikap toleransi juga akan tercipta (Siagian, 2021).

Untuk mewujudkan kehidupan yang toleran, penting bagi kita untuk menghargai kebebasan individu dalam memilih agama atau keyakinan yang mereka yakini benar dan membawa keselamatan. Hal ini termasuk hak asasi manusia yang diatur dalam konstitusi dan tidak boleh dipaksa atau dihalangi. Dalam menjalankan kehidupan toleran, prinsip yang harus dipegang adalah mencari kebahagiaan dan kedamaian. Toleransi juga berkaitan dengan iman manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, sehingga setiap orang bebas untuk meyakini dan mempraktikkan agama serta kepercayaannya sesuai dengan keyakinannya sendiri (Gafur et al., 2021).

Sasaran dari toleransi adalah terwujudnya sebuah sistem yang dapat memberikan jaminan keamanan terhadap hak kepemilikan, hak-hak minoritas, serta menghargai agama, moralitas, dan lembaga keagamaan. Tujuan dari toleransi adalah untuk menghargai pendapat orang lain dan perbedaan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat menghindari perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan (Rahman et al., 2021).

Langkah-langkah untuk mengembangkan dan membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerima perbedaan sebagai anugerah yang diberikan Tuhan, sedangkan tugas kita sebagai manusia adalah toleran menerima dan menghormatinya.
- b. Hidup rukun satu sama lain untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.
- c. Jalin komunikasi yang lebih baik agar kita memiliki pikiran yang terbuka dan menjauhkan kita dari pikiran yang tertutup.
- d. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih jalan hidupnya, termasuk keyakinannya dalam memilih agama, sikap politik, dan sebagainya.
- e. Menghargai dan menghormati hak orang lain jika kita ingin hak kita sebagai manusia dihargai dan dihormati oleh orang lain (Muna & Lestari, 2023).

Dalam buku berjudul “Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal”, Muhammad Japar menyampaikan tiga hal yang termasuk dalam bentuk sikap toleransi, yaitu:

- a. Menghargai dan menghormati hak orang lain
- b. Tidak membeda-bedakan atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku, agama, ras, jenis kelamin dan sebagainya.
- c. Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain dalam memilih agama, keyakinan politik dan memilih golongan

### C. METODE

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali informasi terkait dengan tema mempromosikan toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan. Metode studi pustaka dipilih karena sumber-sumber yang berkaitan dengan tema ini sangat luas dan terdapat dalam berbagai jenis literatur seperti buku, artikel jurnal, dan sumber *online* yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu, dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tema yang diteliti. Informasi yang diperoleh akan dianalisis dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dan pengetahuan mengenai cara mempromosikan toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan, serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah, LSM, dan masyarakat dalam memperkuat upaya-upaya promosi toleransi di masa yang akan datang.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua umat beragama dapat hidup bersama, tanpa mengurangi hak-hak dasar setiap pemeluknya dalam menjalankan kewajiban agamanya. Setiap pemeluk agama yang baik mampu hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Harmoni merupakan istilah yang memiliki arti baik dan damai. Hakikatnya, kesanggupan untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan “satu hati” dan bersepakat untuk tidak menimbulkan perselisihan atau perkelahian. Makna ini harus menjadi dasar untuk mewujudkan keharmonisan ideal yang didambakan oleh semua individu yang tergabung dalam masyarakat. Prawiranegara menyampaikan pengertian kerukunan umat beragama sebagai kondisi kerukunan antar warga yang menganut agama yang berbeda, yang hidup bermasyarakat saling membantu dan tidak pernah saling mengganggu.

Sikap hidup yang dapat mewujudkan kerukunan, ukhuwah, persatuan dan kesatuan bangsa antara lain adalah dengan menjaga rasa aman, menggunakan kemampuan seluruh elemen bangsa, serta mengontrol diri dari kata-kata dan tindakan yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Semua warga negara harus menghargai keragaman dan perbedaan ajaran dalam setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui maupun tidak diakui oleh negara. Pemeluk agama harus dapat memposisikan diri dalam situasi kemajemukan dengan semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain, tanpa mengkritik, memaksa, atau berlaku semena-mena terhadap pemeluk agama lain.

Hal-hal yang mengatur kerukunan hidup antar umat beragama, menurut Kementerian Agama adalah sebagaimana berikut:

- a. Kehidupan beragama yang harmonis adalah suatu proses yang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.
- b. Pembinaan kerukunan umat beragama adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, direncanakan, diarahkan, terorganisasi, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan keharmonisan antara umat beragama dengan cara:
  - 1). Mengajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama.
  - 2). Mengupayakan lingkungan dan keadaan yang mampu mendukung sikap dan perilaku yang mengarah pada kerukunan hidup beragama.
  - 3). Mengembangkan dan memperkuat perilaku dan sikap yang mempromosikan kerukunan hidup beragama.
- c. Kondisi umat beragama di Indonesia menjadi alasan dilakukannya pembinaan kerukunan umat beragama dengan tujuan agar umat beragama memiliki tanggung jawab sebagai subyek pembangunan, khususnya dalam membangun kerukunan hidup beragama.

##### **2. Peran Komunikasi dalam Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama**

Komunikasi memiliki peran penting dalam memperkuat toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan. Dalam konteks ini, komunikasi dapat membantu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang muncul dalam hubungan antar agama. Dengan menggunakan komunikasi yang efektif, pesan toleransi dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi publik.

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk memperkuat toleransi adalah komunikasi visual. Komunikasi visual dapat membangun kesan yang kuat dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Pada Bulan Ramadhan, komunikasi visual yang dapat digunakan adalah dekorasi masjid yang mencerminkan toleransi antar agama, serta penerangan jalan raya dengan lampu hias yang berbentuk simbol-simbol keagamaan.

Selain komunikasi visual, komunikasi verbal juga dapat digunakan untuk memperkuat toleransi antar umat beragama. Khotbah Jumat, ceramah, dan diskusi keagamaan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan toleransi. Komunikasi verbal dapat menciptakan dialog yang saling memahami dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan. Dalam era digital, media sosial menjadi kanal utama untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi. Dengan menggunakan media sosial, pesan toleransi dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan efektif.

Peran komunikasi dalam memperkuat toleransi antar umat beragama tidak hanya berdampak pada kehidupan beragama, tetapi juga pada kehidupan sosial dan politik. Komunikasi dapat membantu mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Untuk mencapai tujuan memperkuat toleransi antar umat beragama, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dan efektif. Strategi komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang menjadi sasarannya, serta menggunakan media yang tepat untuk menyampaikan pesan toleransi.

Dalam menyampaikan pesan toleransi, diperlukan pemilihan kata dan bahasa yang tepat dan tidak memicu konflik. Pesan toleransi harus disampaikan secara objektif dan menghindari sudut pandang yang memihak pada satu agama atau kelompok. Selain itu, penting untuk melibatkan tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam menyampaikan pesan toleransi. Keterlibatan tokoh-tokoh ini dapat memperkuat pesan toleransi dan memperkuat ikatan sosial di antara umat beragama.

Terakhir, komunikasi dalam memperkuat toleransi antar umat beragama juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pesan toleransi yang disampaikan harus relevan dengan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat agar mudah diterima dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

### **3. Simbolisme Komunikasi Dalam Mempromosikan Toleransi**

Simbol pertama yang sering digunakan untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan adalah buka puasa bersama. Buka puasa bersama menjadi momen yang sangat penting dan ditunggu-tunggu oleh umat Muslim dan non-Muslim. Acara ini biasanya diadakan oleh komunitas atau organisasi keagamaan yang mengundang anggota dari berbagai agama untuk berbuka puasa bersama. Kegiatan ini menjadi simbol dari kerukunan antar umat beragama karena melibatkan partisipasi dari semua agama. Dalam konteks ini, buka puasa bersama dapat menguatkan toleransi antar umat beragama karena selama acara ini, semua peserta duduk bersama-sama, makan bersama-sama dan saling berinteraksi, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya.

Contoh penggunaan simbol buka puasa bersama dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama adalah acara buka puasa bersama di Vihara Dharma Bakti Jakarta pada tahun 2022. Acara ini rutin dilakukan oleh pihak Vihara untuk dapat mempererat adanya persaudaraan dan toleransi yang terjadi di dalam umat beragama selama bulan Ramadhan. Selain itu, siapa pun boleh datang untuk ikut melaksanakan buka puasa bersama tersebut. Menu yang dihadirkan juga sebagian besar merupakan sumbangan yang berasal dari warga Tionghoa yang beribadah ataupun bermukim di sekitar Vihara. Selain itu, sering kali Vihara juga memberdayakan warung-warung kecil, agar kemudian tidak ada pihak yang merasa di rugikan karena keberadaan buka puasa bersama gratis ini. Bentuk buka bersama ini merupakan salah

satu bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya toleransi yang terjadi di dalam umat beragama.

Simbol kedua yang sering digunakan untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama adalah visual di berbagai media yang menggambarkan kerukunan dan kebersamaan. Visual ini dapat berupa poster, iklan, video, atau gambar yang menampilkan umat beragama yang berbeda bekerja sama atau melakukan kegiatan bersama. Simbol ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan toleransi karena dapat menarik perhatian dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Contoh penggunaan simbol visual dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama adalah poster-poster atau gambar yang biasanya menyajikan gambaran mengenai masyarakat yang berpose bersama dengan pakaian identik agama masing-masing. Gambar yang ada biasanya hendak menunjukkan bahwa terdapat adanya toleransi yang terjadi walaupun terdapat adanya perbedaan agama di antara masyarakat. Selain itu, contoh lainnya biasanya adalah kemunculan berbagai video-video yang ada di media sosial seperti YouTube mengenai bagaimana menjaga kerukunan dan kebersamaan di bulan Ramadhan. Kehadiran media sosial seperti ini dapat membantu meningkatkan adanya toleransi selama bulan Ramadhan. Selain itu, keberadaan *hashtag* yang saat ini populer di media sosial juga merupakan bentuk dari simbolisme ini.

#### **4. Tantangan Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama**

Walaupun telah ada upaya komunikasi untuk dapat menjaga toleransi di dalam beragama, namun pada kenyataannya sering kali terdapat adanya tantangan dan hambatan di dalam menjaga kerukunan ini. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah munculnya isu-isu sensitif yang dapat memicu konflik antar agama. Isu-isu sensitif ini dapat timbul dari berbagai hal seperti penyebaran informasi yang tidak benar atau provokatif, tindakan diskriminatif terhadap umat beragama tertentu, serta kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ekstrem.

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga menjadi tantangan dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Pemerintah dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam membangun kerukunan antar umat beragama harus memiliki komitmen yang kuat dan terus menerus untuk mempromosikan toleransi. Namun, terkadang masyarakat masih memiliki pandangan yang sempit dan mudah terpengaruh oleh isu-isu yang berkembang di sekitarnya.

Selanjutnya, kurangnya akses terhadap informasi dan pemahaman tentang toleransi juga menjadi tantangan dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Banyak masyarakat yang kurang memahami arti sebenarnya dari toleransi, sehingga terkadang tindakan yang dianggap sebagai bentuk toleransi justru malah memicu konflik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya seperti penyediaan informasi dan edukasi yang cukup agar masyarakat dapat memahami makna toleransi secara lebih baik.

Adanya perbedaan keyakinan dan budaya juga menjadi tantangan dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Perbedaan ini dapat memicu ketidaknyamanan dan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memahami perbedaan budaya dan keyakinan serta menghormati perbedaan tersebut agar tercipta kerukunan dan harmoni dalam beragama.

Tantangan lainnya adalah terjadinya polarisasi dan radikalisasi dalam masyarakat. Terkadang, masyarakat terpolarisasi dalam kelompok-kelompok yang sama dengan keyakinan yang sama dan terkadang juga terdorong untuk menjadi radikal dalam menyatakan keyakinannya. Hal ini dapat memperkeruh suasana dan memicu konflik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi polarisasi dan radikalisasi serta mengembangkan pendekatan yang inklusif dan mempertimbangkan perbedaan dalam masyarakat.

Kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan juga menjadi tantangan dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Kurangnya koordinasi ini dapat mengakibatkan program dan kebijakan yang tidak terintegrasi dan kurang efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan koordinasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama.

Terdapat juga tantangan dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama. Banyak individu yang masih memiliki sikap dan pandangan yang sempit terhadap agama lain, sehingga sulit untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam upaya mempromosikan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya toleransi, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Untuk mengatasi tantangan dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama, perlu dilakukan beberapa solusi. Pertama, perlu dilakukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai toleransi, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang toleransi dalam kurikulum pendidikan, serta melalui kegiatan sosialisasi dan kampanye yang melibatkan masyarakat luas.

Selain itu, penting juga untuk membangun kerja sama antar pemangku kepentingan dan masyarakat dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat koordinasi antar lembaga dan organisasi yang terlibat dalam promosi toleransi, serta dengan melibatkan aktif partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong toleransi, seperti kegiatan buka puasa bersama, dialog antar agama, dan kampanye kebersamaan. Dengan demikian, diharapkan mampu tercipta suasana yang harmonis dan damai antar umat beragama.

## **E. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, mempromosikan toleransi antar umat beragama selama Bulan Ramadhan adalah suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan di masyarakat. Namun, upaya tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan seperti isu sensitif, kurangnya dukungan, serta kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan solusi-solusi yang kreatif dan efektif dalam mengatasi tantangan tersebut, seperti meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai toleransi, menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat, serta meningkatkan koordinasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat. Dalam hal ini, setiap individu dan kelompok masyarakat perlu berperan aktif dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama, tanpa terkecuali. Dengan saling menghargai dan memahami perbedaan, serta mengedepankan sikap toleransi dalam setiap tindakan dan perkataan, maka diharapkan mampu menciptakan suasana harmoni dan kerukunan yang damai dalam masyarakat. Toleransi bukanlah suatu hal yang mudah, namun dengan kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh, kita dapat membangun masyarakat yang toleran dan saling menghormati di seluruh dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, N., Padillah, S. P., Barus, P., Sepriandito, R., Rusdi, M., Hasibuan, R. B., & Kustiawan, W. (2022). Psikologi komunikasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1705-1715.
- Ardhana, J. M. (2022). Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(2), 36-46.
- Awaludin, M. (2019). Kalender Rowot Sasak:(Kalender Tradisi Masyarakat Sasak). *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 1(1), 89-101.

- Corry, C., Napitu, U., Matondang, M. K., Saragih, R., & Saragih, D. T. A. (2021). Sosialisasi Peranan Maujana Nagori Dalam Membina Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Yang Multietnik Di Nagori Pamatang Simalungun Kecamatan Siantar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1167-1180.
- Darakay, J., & Murwani, P. (2021). Struktur Sosial Orang Aru Dalam Perspektif Sosiokultural Di Kabupaten Kepulauan Aru. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(2), 27-33.
- Fatiha, C. N., & Firdaus, M. (2023). Education on drug use during Ramadan. *Community Empowerment*, 8(1), 56-62.
- Fauzuna, H. (2021). Manajemen Komunikasi Pelestarian Budaya Seni Tari Pada Sanggar "Potre Koneng" Kabupaten Sumenep. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 56-67.
- Gafur, A., Mutholingah, S., & Munir, M. (2021). Membangun Sikap Toleran Dan Demokratis Melalui Pendidikan Agama Islam. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 83-101.
- Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (2021). Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga Dalam Meningkatkan Kerjasama Berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).
- Mukzizatin, S. (2019). Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 161-180.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236-251.
- Muslih, B. (2020). Urgensi komunikasi dalam menumbuhkan motivasi di era pandemi COVID-19. *PENATARAN: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 5(1), 57-65.
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al Romadhona, R. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2).
- Pratiwi, S. A., & Hidayat, D. (2020). Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Di Media Sosial dan Perilaku Masyarakat di Jawa Barat. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(02).
- Purba, A. I. (2022). Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 45-56.
- Rachman, A., Tenri Awaru, A. O., & Anrical, A. (2022). Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar). *Phinisi Integration Review*, 5(1), 1-14.
- Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2021). Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Artefak*, 8(2), 97-110.
- Ramidi, A. R. R. A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Sarjana S1 Yang Belum Bekerja. *MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 37-54.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-111.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61-78.
- Siagian, Y. R. (2021). Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1-17.

- Suaidi, S. (2023). Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi Dan Menangkal Paham Radikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(9), 3421-3434.
- Syaifudin, M. (2021). Imam Tarawih dan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Masjid Jami al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 131-157.
- Tjøstheim, T. A., Stephens, A., Anikin, A., & Schwaninger, A. (2020). The cognitive philosophy of communication. *Philosophies*, 5(4), 39.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122-130.